

Mahmudin: Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fikih Shalat di Madrasah Ibtidaiyah

EFEKTIVITAS METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN FIKIH SHALAT DI MADRASAH IBTIDAYAH

Mahmudin

Dosen, STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

Abstrak

Kegiatan belajar mengajar akan lebih bersemangat dan efektif serta dapat mengenai sasaran apabila seseorang dapat menggunakan metode yang menarik dan bervariasi dalam mengajar. Di antara beberapa persoalan yang sering muncul pada pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah adalah tentang tidak fahamnya siswa pada materi yang diajarkan sehingga mempengaruhi pelaksanaan praktik. Untuk itu guru harus bisa kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai secara optimal. Salah satu metode yang perlu diterapkan oleh seorang guru untuk pembelajaran fikih tentang Shalat fardhu adalah melalui metode demonstrasi. Metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala sesuatu yang sedang terlibat atau terjadi dalam suatu proses tersebut serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan. Tujuan penggunaan metode ini diterapkan untuk memudahkan para siswa/siswi di Madrasah Ibtidaiyah memahami dan dapat mempraktikkan Shalat fardhu dengan benar sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Keywords: Efektivitas, Metode Demonstrasi, Fikih Shalat

A. Pendahuluan

Ibadah shalat merupakan salah satu realisasi dari ketaqwaan seorang muslim. Shalat dilakukan untuk mengingat Allah. Dengan demikian, fungsi ibadah shalat tidak hanya vertikal yaitu menyembah dan mengingat Allah, tetapi juga secara horizontal yaitu mencegah kegiatan keji dan munkar. Kewajiban shalat ini sangat penting maka perlu dibiasakan dalam diri anak untuk menjalankan ibadah shalat sejak dini. Jika pendidikan shalat itu ditanamkan kepada anak sejak usia dini, maka akan terbentuk dalam diri jiwa anak yang

kuat, sehingga diharapkan akan menjadi generasi muslim dan muslimah yang beriman dan bertaqwa.

Pendidikan adalah upaya sadar dari orang tua atau lembaga pendidikan untuk menegalkan anak (peserta) didik kepada Allah, tuhan yang telah menciptakannya, agar dia bisa menggunakan seluruh potensi yang telah Allah anugerahkan untuk beribadah kepada-Nya dalam rangka mensyukuri nikmat-Nya, dan untuk berbuat baik kepada sesama dengan selalu mengutamakan akhlak.¹

Hal ini senada dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan agama islam yakni membentuk siswa agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia.²

Sebagaimana firman Allah QS. Ali ‘Imran/ 3:102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”.

Dan Firman Allah Q.S. al-Dzariat: /56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Manusia yang bertaqwa adalah manusia yang dapat menjalankan ajaran Islam secara kaffah sehingga tercermin dalam dirinya ketinggian akhlak. Untuk dapat dikatakan sebagai hamba yang bertaqwa kepada Allah SWT selain menguasai ilmu agama juga harus mampu mengamalkan. Keberhasilan dalam mendidik anak mengenai ibadah Shalat, selain dari faktor orang tua, juga tidak

¹ Amka Abdul Aziz, *Hati Pusat Pendidikan Karakter* (Klaten : Cempaka Putih, 2012), h. 44-45.

² Tim, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 1995), h.180.

lepas dari faktor lingkungan lain yaitu sekolah. Sesuai dengan fungsi dan perannya, sekolah merupakan lembaga pendidikan lanjutan dari pendidikan dikeluarga.

Lembaga ini akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh guru disekolah merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dihindari lagi, dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari seorang anak cenderung meniru apa yang diajarkan atau yang dilihat dari seorang guru.

Salah satu metode yang perlu diterapkan dalam pelajaran shalat ini adalah dengan menggunakan metode demonstrasi. Tujuan penggunaan metode ini diterapkan supaya memudahkan para siswa/siswi di Madrasah Ibtidaiyah memahami dan dapat mempraktikan Shalat fardu dengan benar sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh Rasulullah Saw

Metode ini dalam prakteknya menirukan gerakan serta menirukan bacaan secara berulang-ulang, sehingga siswa mampu melakukan gerakan serta mengurutkan gerakan dengan benar dan hafal bacaan shalat

B. Pembahasan

1. Pengertian Shalat

Shalat berasal dari bahasa arab yakni *as-Shalah*, Shalat menurut etimologi berarti doa, dan secara terminologi yaitu

قول وأفعال مخصوصة مفتتحة بالتكبير ومختتمة بالتسليم³

“Perkataan dan perbuatan yang sudah ditentukan, yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam”

Dari pengertian ini menjelaskan bahwa Shalat adalah ibadah kepada tuhan, berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukunnya yang telah ditentukan oleh syariat. Shalat dalam Islam menempati kedudukan yang tidak dapat

³ ‘Usman bin Muhammad Syathâ ad-Dimyâthy, *Tânatu at-Thâlibin*, jilid 1 (Beirut: Dâr Ihyâ at-Turats al-‘Araby, 1999), h. 40

ditandingi oleh ibadat manapun juga, ia merupakan tiang agama dimana ia tak akan tegak kecuali dengan itu.

2. Dalil Kewajiban Shalat

Dalil (dasar hukum) dalam al-Quran tentang Shalat, di antaranya: Firman Allah QS. Al-Ankabut/ 29: 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

“Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.”

Firman Allah QS. Al-Baqarah/2: 43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'”

Firman Allah QS. Al-Baqarah/2: 110.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ١١٠

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan”.

Adapun dari Hadis Rasulullah Saw bersabda:

خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ مَنْ جَاءَ بِهِنَّ لَمْ يُضَيَعْ مِنْهُنَّ شَيْئًا اسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِنَّ كَانَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِنَّ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ أَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ

“Lima shalat diwajibkan Allah kepada para hamba. Barangsiapa mengerjakannya tanpa menyia-nyiakannya sedikit pun daripadanya karena bermaksud meremehkan haknya maka ia mempunyai jaminan di sisi Allah bahwa Dia akan memasukannya ke surga. Barangsiapa tidak mengerjakannya, ia tidak mempunyai jaminan di sisi Allah, jika Dia menghendaki maka orang tersebut diberi siksaan, dan jika dia menghendaki maka orang tersebut dapat Ampunan”

3. Tata Cara Shalat

Shalat merupakan induk amal, apabila shalatnya baik maka amal yang lain juga ikut baik, tetapi sebaliknya apabila shalatnya kurang baik maka amal yang lain pun akan mengikutinya karena shalat adalah tiang agama. Kalau tiangnya runtuh maka ambruklah agama seseorang. Oleh karenanya seorang muslim hendaknya terus memperbaiki shalatnya.

Rasulullah Saw menegaskan dalam sebuah hadisnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - دَخَلَ الْمَسْجِدَ ، فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ « ارْجِعْ فَصَلِّ ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ » . فَرَجَعَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ « ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ » ثَلَاثًا . فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرُهُ فَعَلِمَنِي . فَقَالَ « إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَأْسَكَ ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ، وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا »⁴

Adapun makna hadis ini sebagai berikut: Sahabat Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu menuturkan bahwa pada suatu hari, seorang sahabat masuk ke dalam masjid. Saat itu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam juga tengah berada dalam masjid, tepatnya di sudut masjid. Sebagai

⁴ Imam Bukhâry, *Shahih al-Bukhâry*, hadis ke- 736 (Maktabah al-Jami’ li al-Hadist an-Nabawy, t.th)

penghormatan terhadap masjid, sahabat tersebut melakukan shalat sunnah dua raka'at tahiyyatul masjid. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam memperhatikan shalat sahabat tersebut.

Usai mengerjakan shalat, sahabat itu mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam. Rasulullah Saw menjawab:

"ارجع فصل ، فإنك لم تصل

"Tolong ulangi shalatmu, karena sesungguhnya engkau tadi belum shalat!"

Sahabat itu kaget dengan perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam. Setahunya, ia telah mengerjakan shalat sejak takbir sampai salam dengan tertib sebanyak dua raka'at. Ia sangat ingat, barusan ia telah mengerjakan shalat. Mungkinkah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam tadi tidak melihat shalatnya sehingga beliau menyabdakan seperti itu? Namun ia tidak berani membantah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam. Dengan tanda tanya dalam hati, ia kerjakan juga perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam. Ia mengulangi shalatnya kembali, secara tertib dari takbir sampai salam, sebanyak dua raka'at.

Usai mengerjakan shalat, sahabat itu mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam. Rasulullah Saw menjawab:

ارجع فصل ، فإنك لم تصل

"Tolong ulangi shalatmu, karena sesungguhnya engkau tadi belum shalat!"

Sahabat itu kembali terkejut. Keterkejutannya kali ini bahkan lebih besar dari keterkejutannya sebelumnya. Sangat jelas, ia baru saja melaksanakan shalat dua raka'at. Namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam masih juga menyatakan dirinya belum shalat. Dengan tanda tanya yang semakin besar dalam hati, ia laksanakan juga perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam tersebut. Ia menjauh dari Rasulullah

shallallahu ‘alaihi wa salam, kemudian melaksanakan shalat dua raka’at secara tertib sampai salam.

Usai mengerjakan shalat, sahabat itu mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam. Rasulullah Saw menjawab:

ارجع فصل ، فإنك لم تصل

“Tolong ulangi shalatmu, karena sesungguhnya engkau tadi belum shalat!”

Tiga kali sahabat itu mengerjakan shalat, tiga kali pula Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam memerintahkan kepadanya untuk mengulang shalatnya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam menganggap sahabat itu belum sekalipun melaksanakan shalat. Padahal Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam melihat sendiri sahabat itu tiga kali shalat secara lengkap dan tertib dari takbir sampai salam.

Sahabat itu akhirnya menyerah. Jika ia mengulangi lagi shalatnya, mungkin saja Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam akan memberikan komentar dan perintah yang sama: ulangi shalatmu karena sesungguhnya engkau tadi belum shalat! Akhirnya sahabat itu berkata dengan penuh harap:

والذي بعثك بالحق ما أحسن غيره ، فعلمني

“Demi Allah Yang telah mengutus Anda dengan kebenaran, saya tidak bisa shalat selain seperti shalat yang tadi. (Jika apa yang saya kerjakan tadi salah), maka ajarilah saya!”

Dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam mengajari sahabat tersebut. Beliau bersabda,

« إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ رَاكِعًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا ،

وَأَفْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

“Jika engkau hendak melaksanakan shalat, maka lakukanlah wudhu’ dengan sempurna, kemudian menghadaplah kiblat dan ucapkanlah takbir, kemudian bacalah surat (ayat) Al-Qur’an yang mudah bagimu (yaitu setelah membaca surat Al-Fatihah), kemudian lakukanlah ruku’ sampai engkau thuma’ninah (tenang) dalam ruku’, kemudian angkatlah kepalamu sampai engkau berdiri secara sempurna, kemudian lakukanlah sujud sampai engkau thuma’ninah (tenang) dalam sujud, kemudian angkatlah kepalamu dan duduklah (di antara dua sujud) sampai engkau thuma’ninah (tenang) dalam duduk, kemudian lakukanlah sujud sampai engkau thuma’ninah (tenang) dalam sujud, kemudian angkatlah kepalamu sampai engkau thuma’ninah (tenang) dalam duduk (((dalam riwayat lain: kemudian berdirilah engkau sampai engkau thuma’ninah (tenang) dalam berdiri))), dan lakukanlah hal itu dalam seluruh (raka’at) shalatmu!”

4. Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Pengajaran Fikih Shalat

a. Pentingnya Penggunaan Metode mengajar

Metode mengajar harus tepat, efisien dan efektif sehingga siswa dapat menerima, memahami, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran.⁵ Ketika seorang pengajar dengan menggunakan metode yang kurang maka akan menyebabkan siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang menguasai pelajaran atau seorang guru kurang persiapan sehingga penyajian tersebut kurang jelas dan tidak dapat dimengerti oleh para siswa.

Selanjutnya Slameto menjelaskan syarat-syarat agar pengajaran menjadi efektif sebagai berikut:⁶

⁵ Slamet, *Belajar Dan Fakto-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.65.

⁶ Slamet, *Belajar dan Fakto-faktor...*h. 92-95.

1. Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik, di dalam belajar siswa harus mengalami aktivitas mental, misalnya pelajar dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berfikir kritis, kemampuan menganalisa, kemampuan mengucapkan pengetahuan dan lain sebagainya, tetapi juga mengalami aktivitas jasmani seperti mengerjakan Shalat, menyusun intisari pelajaran dan sebagainya.
2. Guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan kelas menjadi hidup. Metode penyajian yang selalu sama akan membosankan siswa.
3. Motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan perkembangan selanjutnya melalui proses belajar. Bila motivasi guru tepat mengenai sasaran akan meningkatkan kegiatan belajar siswa. Dengan tujuan yang jelas siswa akan belajar lebih tekun, lebih giat dan bersemangat.
4. Kurikulum yang baik dan seimbang. Kurikulum sekolah yang memenuhi tuntutan masyarakat dikatakan bahwa bahwa kurikulum itu baik dan seimbang. Kurikulum ini juga harus mampu mengembangkan segala segi kepribadian siswa, di samping kebutuhan siswa sebagai anggota masyarakat.
5. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual. Guru tidak cukup hanya merencanakan pengajaran klasikal, karena masing-masing siswa mempunyai perbedaan dalam beberapa segi, misalnya intelegensi, bakat, tingkah laku, sikap, dan lain-lain. Hal ini mengharuskan guru untuk membuat perencanaan secara individual pula, agar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa secara individual.

6. Guru akan mengajar efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar. Dengan persiapan mengajar guru akan mantap di depan kelas, perencanaan yang matang banyak menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa.
7. Pengaruh guru yang sugesti perlu diberikan pula kepada siswa. Sugesti yang kuat akan merangsang siswa untuk lebih giat belajar.
8. Seseorang guru harus memiliki keberanian menghadapi siswa-siswanya, juga masalah-masalah yang timbul waktu proses mengajar belajar berlangsung. Keberanian menumbuhkan kepercayaan diri sendiri, sehingga guru dapat berwibawa di depan kelas maupun di luar sekolah. Kewibawaan guru menyebabkan segala cita-cita yang ditanamkan kepada siswa akan diperhatikan dan diresapkan oleh siswa yang bersangkutan.
9. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah.
10. Pada penyajian bahan pelajaran pada siswa, guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berfikir.
11. Semua pelajaran yang diberikan pada siswa perlu diintegrasikan, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang terintegrasi, tidak terpisah-pisah.
12. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata di sekolah.
13. Dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak memberikan kebebasan kepada siswa, untuk menyelidiki sendiri mengamati sendiri, belajar sendiri, mencari pemecahan masalah sendiri.
14. Guru harus menyusun perencanaan yang pengajaran remedial dan dilaksanakan bagi siswa yang memerlukan.

Apabila semua syarat itu dipenuhi oleh guru waktu mengajar, diharapkan interaksi mengajar belajar itu meningkat, atau dapat dikatakan guru melaksanakan mengajar yang efektif

Untuk menunjang keefektifan belajar mengajar ada beberapa faktor yang menunjang keberhasilan tersebut di antaranya sebagai berikut:⁷

1. Keperibadian guru, termasuk di dalamnya tingkah laku, wibawa, karakter, dan lain-lain.
2. Penguasaan bahan, sukses tidaknya proses interaksi dengan baik akan terpengaruh juga menguasai tidaknya seseorang bahan pelajaran yang diberikan.
3. Penguasaan kelas, menguasai tidaknya suasana kelas dari seseorang guru akan berpengaruh terhadap proses interaktif edukatif yang ada.
4. Cara guru berbicara sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Cara guru berkomunikasi akan berpengaruh terhadap komunikasi atau proses interaktif edukatif.
5. Cara menciptakan suasana kelas. Suasana kelas yang baik harus diciptakan oleh guru, agar terwujud interaksi edukatif yang baik.
6. Memperhatikan prinsip individualitas. Murid memiliki perbedaan kemampuan, perbedaan kecakapan dan lain-lain.
7. Terbuka, mau kerja sama, tanggap terhadap inovasi serta mau melaksanakan eksperimen- eksperimen.

b. Metode Demonstrasi

Kata metode berasal dari bahasa latin "*methodos*" yang berarti jalan yang harus dilalui. Metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran, oleh karena itu peranan metode pengajaran sebagai

⁷ Sumadi suryabrata. *Psikologi pendidikan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), h.17.

alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.⁸ Dengan kata lain metode adalah cara untuk melakukan sesuatu atau cara mencapai suatu tujuan⁹.

Demonstrasi sebagai metode pembelajaran pada praktik penjelasan. Metode demonstrasi pada dasarnya memperlihatkan kepada seseorang atau mempraktikan tentang suatu proses. Sesuai dengan kata asalnya “to demonstrasi” dalam bahasa inggris berarti memperlihatkan atau mempertunjukkan. Sesuatu yang dipelihatkan di sini adalah obyek yang bergerak atau sesuatu proses.

Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya. Metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala sesuatu yang sedang terlibat atau terjadi dalam suatu proses tersebut serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.¹⁰

Kegiatan belajar mengajar akan lebih bersemangat dan efektif serta tepat mengenai sasaran apabila seseorang dapat menggunakan metode yang menarik dan bervariasi dalam mengajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode demonstrasi adalah metode cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 260.

⁹ Moedjiono dan dimyati, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, PPLTK, 1995), h.28.

¹⁰ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Jakarta: alfabet, 2008), h.210.

baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.¹¹ Pada waktu menyelenggarakan demonstrasi seorang guru perlu memusatkan perhatian pada usaha menjelaskan apa yang sedang dikerjakan dan apa yang harus diingat oleh peserta didik.¹²

Dengan demikian penggunaan metode demonstrasi ini dirasa sangat efektif dalam pembelajaran Shalat, misalnya bagaimana pelaksanaan Shalat sesuai apa yang di ajarkan oleh Rasulullah Saw.

Dalam proses pembelajaran praktis Shalat ini banyak hal yang dapat dan bahkan harus didemonstrasikan oleh guru kepada para peserta didiknya.

1. Bagaimana posisi berdiri tegak dalam Shalat.

Seorang guru dapat mempraktikan bagaimana seharusnya orang Shalat berdiri dengan tegak, yakni tidak membungkuk atau bersandar atau berdiri dengan satu kaki.

Berdiri tegak pada Shalat fardu hukumnya wajib. Berdiri tegak merupakan salah satu rukun Shalat. Sikap ini dilakukan sejak sebelum takbiratul ihram. Cara melakukannya adalah sebagai berikut.

- a. Posisi badan harus tegak lurus dan tidak membungkuk, kecuali jika sakit.
- b. Tangan rapat di samping badan.
- c. Kaki diregangkan, paling lebar selebar bahu.
- d. Semua ujung jari kaki menghadap kiblat.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.2.

¹² Staton, *Cara Mengajar Dengan Hasil Baik*, Tahalele. Terjemahan (Bandung: CV. Diponegoro, 1978), h.96.

- e. Pandangan lurus ke tempat sujud.
- f. Posisi badan menghadap kiblat.

2. Bagaimana cara mengangkat tangan ketika takbir.

Seorang guru dapat mempraktikkan bagaimana mengangkat tangan ketika takbir yang sesuai dengan sunah Rasulullah Saw. Ada banyak keterangan tentang cara mengangkat tangan. Menurut kebanyakan ulama caranya adalah sebagai berikut.¹³

- a. Telapak tangan sejajar dengan bahu.
- b. Ujung jari-jari sejajar dengan ujung telinga.
- c. Ujung ibu jari sejajar dengan ujung bawah telinga.
- d. Jari-jari diregangkan.
- e. Telapak tangan menghadap ke arah kiblat, bukan menghadap ke atas atau ke samping.
- f. Lengan diregangkan dari ketiak (sunah bagi laki-laki). Untuk perempuan ada yang mensunahkan merapatkannya pada ketiak. Namun, boleh juga merenggangkannya.
- g. Bersamaan dengan mengucapkan kalimat takbir.

Mengangkat tangan ketika Shalat terdapat pada empat tempat, yaitu saat *takbiratulihram*, saat hendak rukuk, saat *i'tidal* (bangun dari rukuk), dan saat bangun dari rakaat kedua (selesai *tasyahud awal*) untuk berdiri meneruskan rakaat ketiga.¹⁴

3. Bagaimana cara meletakkan tangan di dada.

Seorang guru dapat mempraktikkan sedekap dalam Shalat. Sedekap dilakukan sesudah mengangkat tangan takbiratulihram. Adapun caranya adalah sebagai berikut.

- a. Telapak tangan kanan diletakkan di atas pergelangan tangan kiri, tidak digenggamkan.

¹³ Hasan bin Ahmad al-Kâf, *at-Taqrîrât as-Syadîdah Fî Masâil al-Mufîdah* (Surabaya: Dâr 'Ulûm al-Islâmiyah, 2006), h. 237.

¹⁴ Hasan bin Ahmad al-Kâf, *at-Taqrîrât as-Syadîdah...*, h. 237.

- b. Meletakkan tangan di atas pusar dan di bawah dada.
4. Bagaimana cara membaca surah al-Fatihah yang sesuai tajwidnya.

Seorang guru dapat mempraktikkan bacaan al-fatihah kepada siswanya dengan baik dan benar baik membacanya secara bergantian, maupun membacanya secara berjamaah.

5. Bagaimana tata cara ruku' yang benar.

Seorang guru dapat mempraktikkan posisi ruku' yang benar. Ruku' artinya membungkukkan badan. Adapun cara melakukannya adalah sebagai berikut.¹⁵

- a. Angkat tangan sambil mengucapkan takbir, caranya sama seperti *takbiratulihram*.
 - b. Turunkan badan ke posisi membungkuk.
 - c. Kedua tangan menggenggam lutut, bukan menggenggam kaki atau paha, jari-jari tangan diregangkan, posisi tangan lurus, siku tidak ditekuk.
 - d. Punggung dan kepala sejajar, punggung dan kepala dalam posisi mendatar, tidak terlalu condong ke bawah, tidak pula mendongah ke atas.
 - e. Kaki tegak lurus, lutut tidak ditekuk.
 - f. Pinggang diregangkan dari paha.
 - g. Pandangan lurus ke tempat sujud.
6. Bagaimana melakukan *i'tidal* (bangkit dari ruku').¹⁶

Seorang guru dapat mempraktikkan *i'tidal* (bangkit dari ruku') dengan baik dan benar. *I'tidal* adalah bangkit dari rukuk. Posisi badan kembali tegak. Ketika bangkit disunahkan mengangkat tangan seperti ketika *takbiratulihram*. Bersamaan dengan itu membaca kalimat "*sami'allahu liman hamidah*". Badan kembali tegak berdiri. Tangan rapat di samping badan

¹⁵Hasan bin Ahmad al-Kâf, *at-Taqrîrât as-Syadîdah...*, h. 243.

¹⁶Hasan bin Ahmad al-Kâf, *at-Taqrîrât as-Syadîdah...*, h. 243.

7. Bagaimana melakukan sujud yang benar.¹⁷

Seorang guru dapat mempraktikan sujud yang benar. Sujud artinya menempelkan kening pada lantai. Menurut hadis riwayat Jamaah, ada tujuh anggota badan yang menyentuh lantai ketika sujud, yaitu:

- a. kening
- b. dua telapak tangan,
- c. dua lutut, dan
- d. dua ujung telapak kaki.

Cara melakukan sujud adalah sebagai berikut.

- a. Turunkan badan dari posisi i'tidal, dimulai dengan menekuk lutut sambil mengucapkan takbir.
- b. Letakkan kedua lutut ke lantai.
- c. Letakkan kedua telapak tangan ke lantai.
- d. Letakkan kening dan hidung ke lantai.
- e. Talapak tangan dibuka, tidak dikepalkan, akan tetapi, jari-jarinya dirapatkan, dan ini satu-satunya gerakan di mana jari-jari tangan dirapatkan, sementara dalam gerakan lainnya jari-jari ini selalu diregangkan.
- f. Jari-jari tangan dan kaki semuanya menghadap ke arah kiblat, ujung jari tangan letaknya sejajar dengan bahu.
- g. Lengan diregangkan dari ketiak (sunah bagi laki-laki). Untuk perempuan ada yang menyunahkan merapatkannya pada ketiak. Namun, boleh juga merenggangkannya.
- h. Renggangkan pinggang dari paha.
- i. Posisi pantat lebih tinggi daripada wajah.
- j. Sujud hendaknya dilakukan dengan tenang

¹⁷Hasan bin Ahmad al-Kâf, *at-Taqrîrât as-Syadîdah...*, h. 245.

8. Bagaimana cara duduk antara dua sujud

Seorang guru dapat mempraktikkan cara duduk antara dua sujud yang benar. Duduk antara sujud adalah duduk *iftirasy*, yaitu:¹⁸

- a. Bangkit dari sujud pertama sambil mengucapkan takbir.
- b. Telapak kaki kiri dibuka dan diduduki.
- c. Telapak kaki kanan tegak, jari-jarinya menghadap ke arah kiblat.
- d. Badan tegak lurus.
- e. Siku ditekuk, tangan sejajar dengan paha.
- f. Telapak tangan dibuka, jari-jarinya diregangkan dan menghadap ke arah kiblat.
- g. Telapak tangan diletakkan di atas paha, ujung jari tangan sejajar dengan lutut.
- h. Pandangan lurus ke tempat sujud.

9. Bagaimana Gerakan *Tasyahud* (Tahiyat) Awal

Duduk *tasyahud* awal adalah duduk *iftirasy*, sama seperti duduk antara dua sujud. Ini pada Shalat yang lebih dari dua rakaat, yaitu pada Shalat zuhur, asar, magrib, dan isya. Caranya adalah sebagai berikut.¹⁹

- a. Bangkit dari sujud kedua rakaat kedua sambil membaca takbir.
- b. Telapak kaki kiri dibuka dan diduduki.
- c. Telapak kaki kanan tegak, jari-jarinya menghadap ke arah kiblat.
- d. Badan tegak lurus.
- e. Siku ditekuk. Tangan sejajar dengan paha.
- f. Telapak tangan dibuka. Jari-jarinya diregangkan dan menghadap ke arah kiblat.
- g. Telapak tangan diletakkan di atas paha. Ujung jari tangan sejajar dengan lutut.

¹⁸Hasan bin Ahmad al-Kâf, *at-Taqrîrât as-Syadîdah...*, h. 246.

¹⁹ Hasan bin Ahmad al-Kâf, *at-Taqrîrât as-Syadîdah...*, h. 246.

- h. Disunahkan memberi isyarat dengan telunjuk, yaitu telapak tangan kanan digenggamkan. Kemudian telunjuk diangkat (menunjuk)

10. Bagaimana Gerakan Tasyahud Akhir

Tasyahud akhir adalah duduk *tawaruk*. Caranya adalah.²⁰

- a. Bangkit dari sujud kedua, yaitu pada rakaat terakhir Shalat, sambil membaca takbir.
- b. Telapak kaki kiri dimasukkan ke bawah kaki kanan, jadi, panggul duduk menyentuh lantai.
- c. Telapak kaki kanan tegak, jari-jarinya menghadap ke arah kiblat.
- d. Badan tegak lurus.
- e. Siku ditekuk, tangan sejajar dengan paha.
- f. Telapak tangan dibuka, jari-jarinya diregangkan dan menghadap ke arah kiblat.
- g. Telapak tangan diletakkan di atas paha, ujung jari tangan sejajar dengan lutut.
- h. Disunahkan memberi isyarat dengan telunjuk, yaitu telapak tangan kanan digenggamkan, kemudian telunjuk diangkat (menunjuk)

11. Bagaimana tata cara melakukan salam yang benar.²¹

Gerakan salam adalah menengok ke arah kanan dan kiri. Menengok dilakukan sampai kira-kira searah dengan bahu.

C. Simpulan

Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya. Metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan

²⁰ Hasan bin Ahmad al-Kâf, *at-Taqrîrât as-Syadîdah...*, h. 246-247.

²¹ Hasan bin Ahmad al-Kâf, *at-Taqrîrât as-Syadîdah...*, h. 247.

pelajaran yang merupakan susatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala sesuatu yang sedang terlibat atau terjadi dalam suatu proses tersebut serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

Kegiatan belajar mengajar akan lebih bersemangat dan efektif serta tepat mengenai sasaran apabila seseorang dapat menggunakan metode yang menarik dan bervariasi dalam mengajar.

Salah satu metode yang perlu diterapkan oleh seorang guru untuk pembelajaran fikih tentang Shalat fardu adalah melalui metode demonstrasi. Tujuan penggunaan metode ini diterapkan untuk memudahkan para siswa/siswi di Madrasah Ibtidaiyah memahami dan dapat mempraktikkan Shalat fardu dengan benar sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh Rasulullah Saw.

Daftar Pustaka

- ad-Dimyâthy, ‘Usman bin Muhammad Syathâ, *‘Înâtu at-Thâlibin*, Beirut: Dâr Ihyâ at-Turats al-‘Araby, 1999.
- Ahmad al-Kâf , Hasan bin, *at-Taqrîrât as-Syadîdah Fî Masâil al-Mufîdah*, Surabaya: Dâr ‘Ulûm al-Islâmiyah, 2006.
- Aziz, Amka Abdul, *Hati Pusat Pendidikan Karakter*, Klaten : Cempaka Putih, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Imam Bukhâry, *Shahih al-Bukhâry*, Maktabah al-Jami’ li al-Hadist an-Nabawy, t.th.
- Moedjiono dan dimyati, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, PPLTK, 1995.
- Sagala, Syaiful, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Jakarta: Alfabet, 2008.
- Slamet, *Belajar dan Fakto-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Staton, *Cara Mengajar Dengan Hasil Baik*, Tahalele. Terjemahan, Bandung: CV. Diponegoro, 1978.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1987.
- Tim, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 1995.